

### BAB III

## JARAK SOSIAL ANTARA BANGSA EROPA DAN PRIBUMI DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* DAN *ANAK SEMUA BANGSA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

### 3.1 Jarak Sosial antara Bangsa Eropa dan Pribumi dalam Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat

Jarak sosial atau yang disebut juga sebagai jarak sejarah seperti yang tertulis dalam novel *Anak Semua Bangsa* dapat diartikan sebagai bentuk kesenjangan sosial antara sebuah komunitas atau seseorang dengan seseorang lainnya. Kesenjangan sosial itu membelah dua sisi yang awalnya sama menjadi dua sisi yang berbeda. Perbedaan itu menghasilkan hubungan yang saling bertentangan dalam posisi yang vertikal, di satu pihak satu sisi menempati posisi teratas, sedangkan posisi lainnya menempati posisi terbawah. Hal ini bisa terlihat pada kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Ah, betapa yang serba Eropa menganiaya kedamaian batin mereka. Aku merasa tak mampu membuka percakapan lebih lanjut. Sadarlah aku apa adanya jarak berabad antara aku dengan mereka. Jarak berabad! Inilah mungkin yang dikatakan oleh guru sejarah dulu: *jarak sosial*, boleh jadi juga *jarak sejarah*. Dalam satu bangsa, dengan satu asal makan dan asal minum, di atas satu negeri, bahkan dalam satu andong, bisa jadi suatu *jarak*, belum atau tidak terseberangi. (Toer, 2002: 269)

Dengan perkataan lain, berdasarkan kutipan tersebut, jarak sosial merupakan sebuah istilah untuk menyebut kesenjangan sosial antara bangsa Eropa dan

pribumi. Kesenjangan sosial itu terjadi, berupa pandangan dan asumsi orang Eropa terhadap kehidupan masyarakat pribumi di Indonesia dan sebaliknya. Jarak sosial tersebut membentuk dua kutub menjadi masing-masing bagian yang berbeda, yang perbedaan itu mengakibatkan pertentangan satu sama lain dalam posisi yang vertikal, bangsa Eropa menempati posisi teratas dan masyarakat pribumi menempati posisi terbawah. Kesenjangan ini, terutama bagi kaum yang menempati posisi terbawah terasa sangat menyakitkan, tidak adil, kejam, karena secara tidak langsung, sadar atau tidak sadar telah menciptakan sebuah konstelasi tertutup dan jurang pemisah yang sangat dalam.

Menurut Paul B Horton (dalam Sukaryanto dkk., 2002: 13), konsep jarak sosial (*social distance*) terbangun oleh konsep etnosentrisme, yakni kecenderungan setiap kelompok etnis untuk percaya begitu saja akan keunggulan (superioritas) kebudayaannya sendiri, atau bisa sebagai “pandangan bahwa kelompoknya sendiri” adalah pusat segalanya dan semua kelompok lain dinilai sesuai dengan standar pandangan itu. Etnosentrisme dapat dianggap sebagai hal yang manusiawi, artinya ada kebiasaan setiap kelompok untuk menghadapi kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Hal itu bisa dilihat ketika bangsa Eropa mencari jajahan dengan dalih “menyebarkan peradaban”, dan memandang etnis lain – pribumi – sebagai etnis atau ras yang biadab, ras barbar, ras pecundang, dan pandangan inferior yang lain.

Max Weber menambahkan (dalam Sukaryanto dkk., 2002: 16), di dalam kerangka dikotomi antara masyarakat lokal dan pendatang selalu diikuti oleh jarak sosial yang renggang sebagai partisipasi hubungan sosial tertutup (*closed relationship*). Artinya, interaksi antaretnis berikutnya rawan konflik. Bisa jadi,

etnis pribumi selaku penduduk lokal tetap menjaga jarak dengan etnis pendatang, atau sebaliknya.

Dalam kacamata orientalisme, masyarakat Barat yang mengidentifikasikan dirinya sebagai bangsa yang berbudaya kelas tinggi, memandang Timur sebagai kebudayaan kelas rendah, marginal, dan irasional. Timur hanya dipandang sebagai objek, tidak mungkin sebagai subjek. Masyarakat pribumi (Timur) sebagai objek yang bisa dieksploitasi, bukan hanya pada tataran budaya, tetapi dalam berbagai hal, termasuk tataran bahasa, adat kebiasaan, ilmu pengetahuan, politik, hukum, dan lain sebagainya.

Jarak sejarah atau jarak sosial ini, pada masa kolonial berlangsung kejam. Perbedaan mencolok antara kaum penjajah dan kaum pribumi tersedia sedemikian luasnya. Antara penjajah (Eropa) menduduki posisi yang paling atas dan menempatkan masyarakat pribumi sebagai bawahan.

Adanya perbedaan kelas tampak di awal cerita, ketika penobatan Wilhelmina sebagai Ratu Belanda yang dilihat dalam rangka pertentangan kelas dengan nasib yang dialami Minke. Keduanya lahir pada tanggal, bulan, dan tahun yang sama, yang menurut ramalan semestinya bernasib sama, tetapi nyatanya, keadaannya tetap: Wilhelmina sebagai penguasa (penjajah) dan Minke sebagai yang dijajah. Hal ini terlihat dalam kutipan *Bumi Manusia*.

Dan sekarang seluruh Jawa berpesta-pora, mungkin juga seluruh Hindia Belanda. Triwarna berkibar riang di mana-mana: dara yang seorang. Dewi Kecantikan kekasih para dewa itu, kini naik tahta. Ia sekarang ratuku. Aku kawulanya... Ia adalah Sri Ratu Wilhelmina. Tanggal, bulan, dan tahun kelahiran telah memberikan kesempatan pada astrolog untuk mengangkatnya jadi ratu dan menjatuhkan aku jadi kawulanya. Dan ratuku itu malahan

tidak pernah tahu, aku benar-benar ada di atas bumi ini. (Toer, 2002: 7)

Di mata orang Eropa, orang pribumi tidak ada artinya sama sekali, karena tidak ada darah Eropa yang mengalir dalam darah seorang pribumi. Pribumi dianggap sebagai bangsa yang hina dan mudah dieksploitasi, bahkan disamakan dengan binatang (anjing dan monyet), seperti ketika Herman Mellema menghina Minke dengan sebutan anak monyet, meskipun gaya berpakaian dan berpendidikan Barat, namun tetap saja tidak dapat menaikkan status Minke sebagai orang yang terjajah. Hak istimewa yang didapatkan Minke sebagai anggota keluarga priyayi tinggi, untuk dapat menempuh pendidikan seperti anak Eropa lainnya, sebenarnya hanya sebagai permainan kolonial belaka. Mereka akan mendapatkan hak itu selama mereka mau menuruti kemauan pemerintah kolonial untuk mendukung keberlangsungan pemerintahan kolonial Belanda.

Mengenai jarak sosial atau kesenjangan sosial ini, tampaknya banyak sekali terjadi di seluruh aspek kehidupan masyarakat kolonial, seperti perbedaan-perbedaan mendasar pada aspek sosiologisnya, pendidikan dan ilmu pengetahuan, politik, hukum, ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan yang secara sepihak itu sepertinya telah diatur penjajah dalam mengontrol jajahannya. Semua itu terjadi akibat adanya jarak yang jauh antara bangsa Eropa dengan pribumi: penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan mengimplikasinya. Perbedaan itu dalam kedua novel ini ditunjukkan melalui perbincangan-perbincangan antara tokoh-tokohnya dan melalui alam kesadaran tokoh-tokoh itu sendiri. Berikut ini adalah pemaparan mengenai beberapa perbedaan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya pada waktu itu.

### 3.1.1 Aspek Sosiologis: Tradisi Jawa dan Eropa

Dalam masalah sosiologis khususnya pada masalah tradisi, setiap bangsa dan masyarakat memiliki cara dan karakter sendiri dalam menentukan proses dan cara mereka berinteraksi. Secara umum, bila dibandingkan antara bangsa Eropa dengan bangsa Asia akan terdapat banyak perbedaan khususnya Indonesia, khususnya orang Jawa. Salah satu perbedaan itu ditunjukkan dalam hal penggunaan nama. Suku bangsa Jawa suka memilih nama yang indah sebagai hiasan, sesuai dengan jabatan dan kehormatannya. Berbeda halnya dengan bangsa Eropa, nama tidak terlalu penting. Seperti Shakepeare menyebutkan dalam novel *Anak Semua Bangsa*: “Apalah arti sebuah nama” (Toer, 2002: 20). Eropa tidak berhebat-hebat dengan nama, tetapi dengan ilmu dan pengetahuannya.

Minke, Nak, jangan kau mudah terpesona oleh nama-nama. Kan kau sendiri pernah bercerita padaku: nenek moyang kita menggunakan nama yang hebat-hebat, dan dengannya ingin mengesani dunia dengan kehebatannya – kehebatan dalam kekosongan? Eropa tidak berhebat-hebat dengan nama, dia berhebat-hebat dengan ilmu dan pengetahuannya. Tetapi si penipu tetap penipu, si pembohong tetap pembohong dengan ilmu pengetahuannya. (Toer, 2002: 77)

Berdasarkan kutipan dalam novel *Anak Semua Bangsa* tersebut, dapat terlihat bahwa selama ini pribumi – khususnya Jawa – sangat mengagungkan tentang makna sebuah nama. Menurut mereka, sebuah nama haruslah memiliki arti, yang dengan sendirinya dapat menunjukkan status dari pribumi Jawa itu sendiri. Dengan menyandang nama yang memiliki makna tinggi tersebut, pribumi sudah cukup bangga. Akan tetapi, lain halnya dengan masyarakat Eropa. Mereka tidak terlalu mempermasalahkan tentang arti sebuah nama. Nama mereka cukup singkat dengan tambahan nama keluarga di belakangnya. Masyarakat Eropa tidak

mementingkan arti sebuah nama, melainkan, mereka lebih mengedepankan hal-hal yang jauh dianggap lebih penting, yaitu memajukan ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan orang Eropa, bangsa-bangsa Asia, akan selalu menghadap ke utara (Eropa), menganggap bangsa Eropa sebagai patokan yang sangat disakralkan oleh orang-orang Asia, khususnya pribumi Indonesia, bahkan sampai arah rumah harus menghadap ke utara, mengubur mayat pun juga demikian.

Orang-orang Eropa juga memiliki anggapan, bahwa masyarakat pribumi, khususnya masyarakat Jawa menunjukkan ketinggian status sosialnya dengan memiliki istri yang banyak, yang dengan begitu akan menimbulkan suatu gengsi tersendiri bagi masyarakat sekitarnya. Apa yang dibanggakan oleh para priyayi Jawa itu, oleh orang-orang Eropa hanya dianggap sebagai lelucon yang tidak ada gunanya, yang membuat pribumi tidak akan pernah maju dari kebodohan dan keterbelakangan. Padahal di samping semua itu, Eropa terus menggunakan uang dan kehebatannya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan modernitas bangsanya. Hal ini juga disadari oleh Minke tatkala merenung dalam suatu perbincangan dengan Nyai Ontosoroh yang terdapat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

Teringat aku pada cerita guruku tentang perbedaan antara hartawan Eropa dengan Pribumi. Hartawan Pribumi suka mengumpulkan bini dengan alasan membantu perempuan yang dijadikan bininya. Hartawan Eropa menyumbangkan sebagian hartanya untuk membantu kepentingan umum: sekolahan, rumahsakit, penerbitan, balai pertemuan, penyelidikan... (Toer, 2002: 233)

Orang Eropa juga menginterpretasikan bahwa posisi perempuan dalam adat Jawa dan kehidupannya sungguh memprihatinkan dan terkesan tidak berdaya. Tulisan R.A Kartini dalam *Anak Semua Bangsa* mengatakan: “Betapa senangnya bila orang bisa tidur entah sampai berapa lama, dan bangun-bangun jaman modern telah tiba.” (Toer, 2002: 201). Hal tersebut menunjukkan betapa sengsaranya hidup di jaman itu yang ternyata bangsa pribumi masih sangat terbelakang, jauh bila dibandingkan dengan bangsa Eropa.

### **3.1.2 Aspek Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan: Pemerolehan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan bagi Eropa dan Masyarakat Pribumi**

Bangsa Eropa mendirikan dan membangun sekolah di Hindia Belanda tentu memiliki kepentingan tersendiri. Salah satunya adalah untuk mendewakan dan menghormati Eropa. Biarpun demikian, bangsa Eropa, khususnya Belanda hanya membangun sekolah khusus untuk orang-orang tertentu saja. Akibatnya, sampai berapa puluh tahun pun, situasi Hindia Belanda tidak akan berubah banyak pada perkembangan pendidikan, Eropa akan selalu menang dalam menguasai pendidikan.

Sementara itu, pribumi sendiri menganggap bahwa orang-orang Eropa itu adalah orang-orang terhormat, beradab dengan jalan yang tegap dan bebas. Eropa tetap unggul di bidang ilmu pengetahuan dan pengendalian diri, juga memiliki sejarah yang gemilang, karena kehebatannya dalam zaman-zaman, karena karya-karyanya, karena kemampuannya, karena kreasinya yang selalu baru, dan yang

terbaru: zaman modern, seperti yang nampak pada kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Seluruh dunia mengagumi Eropa karena sejarahnya yang gemilang, karena kehebatannya dalam jaman-jaman ini, karena karya-karyanya, karena kemampuannya, karena kreasi-kreasinya yang selalu baru, dan yang terbaru: jaman modern. (Toer, 2002: 76)

Bagi orang Eropa, kaum pribumi adalah orang-orang yang terbelakang dan memiliki kehidupan seperti di zaman batu. Pada masa itu, mereka belum mengenal dan merasakan zaman modern bagi bangsa sendiri. Masyarakat pribumi dianggap terlalu rendah diri dan perlu ditaklukkan, terlalu hina dan tidak mampu membela diri sendiri, malah menggunakan tahyul untuk menguasai rakyat sendiri, sedangkan orang Eropa mempertahankan tahyul tentang hebatnya ilmu pengetahuan agar orang-orang jajahan tidak melihat wajah Eropa, wujud Eropa yang sebenarnya. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Cepat pikiranku melayang pada risalah anonim hadiah Magda Peters, yang antara lain mengatakan: Pribumi Hindia, Jawa khususnya, yang terus-menerus dikalahkan di medan-perang selama ratusan tahun, bukan saja dipaksa mengakui keunggulan Eropa, juga dipaksa merasa rendah diri terhadapnya. Sedang Eropa, yang melihat pribumi tidak mengidap penyakit rendah diri nampak olehnya sebagai benteng perlawanan terhadapnya, yang juga harus ditaklukkan... Setelah Pribumi jatuh dalam kehinaan dan tak mampu lagi membela dirinya sendiri, dilemparkannya hinaan yang sebodoh-bodohnya. Mereka mengetawakan penguasa-penguasa Pribumi di Jawa yang menggunakan tahyul untuk menguasai rakyatnya sendiri... Tapi juga Eropa mempertahankan tahyul: tahyul tentang hebatnya ilmu pengetahuan agar orang-orang jajahan tak melihat wajah Eropa, wujud Eropa, yang menggunakannya. (Toer, 2002: 76-77)



Tetapi di Hindia ini hanya malam saja yang ada. Jangankan jaman modern, setitik sinar pun tiada nampak. Pribumi hidup dalam gelap-gulita. Karena ketidaktahuannya, mereka banyak melakukan kebodohan yang menertawakan. (Toer, 2002: 201)

Berdasarkan kutipan tersebut, orang Eropa memandang kehidupan pribumi sangat gelap, tanpa adanya sebuah penerangan berupa ilmu pengetahuan. Pandangan Eropa terhadap pribumi sebagai masyarakat yang bodoh semakin menguatkan anggapan dan posisi mereka sebagai bangsa yang kuat dan tidak terkalahkan.

Orang Eropa memandang orang pribumi jatuh dan hina serta tak mampu lagi membela dirinya sendiri yang bisa dilemparkan ke dalam kehinaan yang sedalam-dalamnya. Mereka menertawakan penguasa-penguasa pribumi di Jawa yang menggunakan tahyul untuk menguasai rakyatnya sendiri sedangkan orang Eropa mempergunakan kehebatan ilmu pengetahuan untuk membodohi kaum pribumi, seperti yang terlihat dalam novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Pribumi Hindia, Jawa khususnya, yang terus-menerus dikalahkan di medan perang selama ratusan tahun, bukan saja dipaksa mengakui keunggulan Eropa, juga dipaksa merasa rendah diri terhadapnya. (Toer, 2002: 77)

Tetapi Eropa kolonial tidak berhenti sampai di situ. Setelah pribumi jatuh dalam kehinaan dan tidak mampu lagi membela dirinya sendiri, dilemparkannya hinaan yang sebodoh-bodohnya. Mereka menertawakan penguasa-penguasa pribumi di Jawa yang menggunakan tahyul untuk menguasai rakyatnya sendiri... (Toer, 2002: 77)

Pandangan sebaliknya dikemukakan oleh keluarga De La Croix yang tidak sepenuhnya menganggap pribumi sebagai bangsa yang tertinggal jauh dengan Eropa. Menurut mereka, dalam beberapa hal, pribumi lebih unggul,

seperti dalam bidang pelayaran, pertanian, dan semangat berani mati dalam peperangan, meskipun berperang dengan senjata yang tidak sebanding dengan penjajah. Dalam hal berorganisasi dan menyusun taktik pun sebenarnya bangsa kita tidak kalah. Di bidang kebudayaan, pribumi dianggap cukup mengerti, bahkan setia dengan adat dan budaya aslinya, khususnya bagi kaum Jawa.

### **3.1.3 Aspek Politik: Sistem Pemerintahan Pribumi dan Eropa**

Bangsa Eropa menganggap pandangan Jawa lama yang menganggap orang-orang untuk bisa menjadi raja tunggal sudah jauh ketinggalan, karena pada saat yang sama, bangsa Eropa telah membentuk kerajaan dunia. Oleh karena itu, orang Eropa menganggap bahwa tidaklah benar Jawa dan Hindia dikuasai Eropa semata-mata karena kerakusannya. Pada mulanya karena tidak beresnya pandangan Jawa dan Hindia itu sendiri tentang dunia dan karena itulah disimpulkan bahwa bangsa Eropa telah mengenal watak dan kemampuan pribumi Hindia, dan sebaliknya pribumi hampir-hampir tidak mengenal Eropa. Pada akhirnya, orang Eropa memegang semua jabatan, mengalahkan semua raja, susuhan, sultan, para ulama, dan menggunakan segala cara untuk menguasai pribumi. Akhirnya, Eropa menjadi lambang kekuasaan. Hal ini terlihat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Semakin jabatan mendekati orang pada lingkungan orang Eropa, semakin terhormatlah orang. Sekalipun boleh jadi penghasilan tidak seberapa dan yang ada padanya hanya satu blangkon belaka. Orang Eropa adalah lambang kekuasaan tanpa batas. Dan kekuasaan mendatangkan uang. Mereka telah kalahkan raja-raja, para sultan dan susuhan, para ulama dan para jawara. Bahkan manusia dan benda-benda mereka taklukkan tanpa gentar. (Toer, 2002: 146)

Para pejabat pribumi yang menduduki instalasi pemerintahan juga dikemudikan oleh pemerintah Belanda. Mereka – khususnya para priyayi Jawa – itulah yang dalam pemerintahan di Hindia juga secara tidak langsung menjadi penguasa bagi sebangsanya. Ini merupakan salah satu efek kolonialisasi, yaitu terbelahnya masyarakat terjajah itu sendiri. Eksistensi kekuasaan imperial menciptakan banyak kesempatan untuk mengembangkan elite lokal dari para kolaborator dan administrator lain, seperti halnya eksistensi sumber daya kolonial mampu menciptakan kesempatan untuk ekstrasi imperial atas sumber daya tersebut.

Elite lokal ini menduduki sebuah wilayah yang aneh dalam dunia kolonial. Di satu sisi, mereka adalah bangsa terjajah, tetapi mereka juga aktif dalam proses kolonisasi dan reproduksi ideologi imperial atau kolonial. Dalam sebuah koloni, mereka adalah para pegawai lokal kelas atas (*the highest ranking local official*), sementara dalam *the empire*, mereka adalah para birokrat yang mungkin memiliki kedudukan paling rendah (King, 2001: viii).

Hal ini tampak pada sebagian pribumi yang berhasil bersekolah dan menduduki instalasi pemerintahan kolonial ketika berhadapan dengan para petani yang dianggap sebagai pribumi rendahan. Petani-petani Jawa tersebut ternyata juga terbelenggu oleh orang-orang dari bangsanya sendiri, karena mereka menganggap, orang-orang yang bukan petani itu adalah juga perampas hak-hak mereka, seperti yang nampak pada kutipan dalam novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Mereka tetap curiga dan takut padaku, perasaan umum petani pada semua yang bukan tani. Kata brosur tanpa nama dari Magda Peters: Petani Jawa takut pada semua yang bukan petani, karena

dari pengalaman berabad, mereka mengerti tanpa sadarnya, semua yang berada di luar mereka secara sendiri-sendiri atau bersama adalah perampas segala apa dari diri mereka. (Toer, 2002: 184)

Dari sini sangat terlihat jelas bahwa kekuasaan Belanda telah menjalar di berbagai bidang, khususnya dalam pemerintahan. Peran para penguasa Eropa yang memegang kendali dalam pemerintahan telah membuat masyarakat pribumi merasa terbelenggu oleh aturan-aturan sepihak mereka. Hal ini semakin membentangkan jarak yang begitu jauh antara pribumi dengan Eropa, pribumi sebagai rakyat jelata, dan Eropa sebagai penguasa tiada bandingan.

### **3.2 Berbagai Dampak Terbentangnya Jarak Sosial Bagi Pribumi**

Ada satu pandangan yang sangat kuat dianut oleh orang-orang Eropa bahwa seseorang yang dilahirkan dalam status yang dipandang rendah martabatnya, maka untuk seterusnya seluruh generasinya pun dipandang rendah seperti itu. Pandangan inilah yang menjadi anggapan mutlak bagi bangsa Eropa dalam mengklaim masyarakat pribumi sebagai orang-orang rendahan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, masalah kesenjangan dan jarak sosial antara pribumi dan Eropa banyak direfleksikan dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Dengan semangat humanismenya, pengarang telah mentransformasikan fenomena ini ke dalam novel-novelnya ini.

Ada beberapa bentuk implikasi dan dampak dari terbentangnya jarak sosial antara pribumi dan Eropa yang dominan disajikan dalam novel-novel ini, baik yang tersajikan dalam bentuk pernyataan, renungan, ataupun percakapan tokoh-tokohnya. Hal ini akan dipaparkan secara lebih jelasnya sebagai berikut.

### 3.2.1 Penjajahan Bangsa Eropa terhadap Pribumi

Anggapan bangsa Eropa bahwa Timur (masyarakat Hindia Belanda) adalah bangsa yang marginal, berkebudayaan dan berstatus sosial rendah, menjadikan Eropa memandang dirinya berhak untuk mengeksploitasi Timur. Dalam hal ini, anggapan mereka tentang pribumi yang dianggap bodoh pasti mudah untuk dijajah, dan dengan itu mereka bisa mengklaim diri sebagai penguasa dunia.

Pada mulanya, orang Eropa hanya bertujuan untuk memajukan bangsanya. Mereka mau menempuh bahaya sebagai perompak dan bajak laut untuk mewujudkan tujuan itu. Namun pada akhirnya, tujuan itu berubah menjadi penjajahan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Miriam de la Croix dalam *Anak Semua Bangsa*.

Aku pikir, Minke, negerimu memang terpencil, terlampau jauh untuk bisa dengar derap bangsa-bangsa lain. Dan bila bangsa-bangsa lain itu telah merasa sesak di negerinya sendiri, dia bisa datang padamu dan mendapatkan tanah lembut dan hangat untuk bersantai dan bersimarahalela. Bangsa kecil seperti Belanda pun bisa berbuat semacam itu di negerimu. Dan bangsamu tidak bisa berbuat sesuatu apa. Tiga ratus tahun, Minke. Tidak sebentar. (Toer, 2002: 51)

Menurut Siregar (2000: v), penjajahan selalu bermula dari perebutan sumber daya bumi yang dijajah, untuk kemudian menguasainya. Penguasaan sumber daya alam dan manusia adalah kata kunci dari makna kata penjajahan. Dalam novel ini, diperlihatkan bagaimana bangsa Eropa memandang bangsa-bangsa Asia (pribumi) sebagai tempat pengerukan kekayaan. Anggapan itu menempatkan bangsa Eropa sebagai bangsa yang kuat dan bangsa Asia sebagai bangsa yang lemah. Perbedaan itu diibaratkan sebagai jarak peradaban yang

lebar. Negara Asia manapun yang tidak sanggup menyerap dan menyaingi Eropa tetap saja akan diterkam, direndahkan, dan akhirnya dijajah. Hal ini terlihat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* sebagai berikut.

Sekarang jaman modern. Negeri dan bangsa mana pun yang tak dapat menyerap kekuatan Eropa dan bangkit bersama dengan itu, akan diterkam oleh Eropa. (Toer, 2002: 67)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap bangsa yang terkebelakang, dijajah oleh setiap dan semua bangsa yang lebih maju. Dalam hal ini, pribumi yang oleh Eropa dianggap sebagai bangsa yang tebelakang dapat dikuasai dan dijajah oleh Eropa.

Dalam masa penjajahan di Hindia Belanda, masyarakat pribumi kerap kali mendapatkan perlakuan yang semena-mena. Bisa dikatakan, masyarakat pribumi tidak dapat bernafas di tanah mereka sendiri. Tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari Eropa, karena mereka juga menganggap, mengharapkan sesuatu dari Eropa adalah suatu kesia-siaan. Hal ini terlihat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Demikian watak umu mereka yang berkuasa di negeri-negeri jajahan – lebih memuakkan lagi yang menetap di negeri-negeri yang dianggap jajahannya. Mengharapkan yang lain dari mereka adalah kekeliruan.” (Toer, 2002: 86)

Penjajahan yang terjadi pada masa itu telah membuat masyarakat pribumi berada dalam keterpurukan selama bertahun-tahun. Jarak sosial yang tercipta sedemikian dalamnya telah membuat pribumi Hindia merasakan penderitaan yang berkepanjangan.

### 3.2.2 Pembendaan Manusia Pribumi

Status yang disandang oleh orang-orang Eropa sebagai penjajah di Hindia Belanda membuat mereka memandang pribumi dengan sebelah mata, bahkan tidak jarang pribumi dianggap sebagai sesuatu yang tidak berarti, dianggap sebagai benda yang tidak berguna. Kaum pribumi acapkali mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Perlakuan inilah yang disebut sebagai pembendaan manusia.

Arogansi status sebagai orang Eropa dan kekuasaan yang dialami oleh Herman Mellema misalnya, juga mengakibatkan dirinya cenderung “membendakan” manusia lainnya, khususnya pribumi. Semua ini tampak dalam perilaku dan perkataannya dalam memandang orang lain – pribumi – hanya sebagai pelengkap semata, sehingga kehadiran mereka tidak terlalu penting di matanya dan juga bisa diperlakukan seperti benda saja.

Hal inilah yang dirasakan Nyai Ontosoroh yang pernah merasakan dirinya hanya dijadikan benda untuk diperjual-belikan oleh ayahnya kepada Herman Mellema. Perasaan ini dikatakannya pada anaknya, Annelies, tatkala dia berkisah mengenai pengalaman pahitnya dan tentang nasib yang menimpa dirinya sebagai perempuan pribumi, seperti yang terdapat dalam kutipan novel *Bumi Manusia* berikut.

“Hidup sebagai nyai terlalu sulit. Dia cuma budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan tuannya. Dalam segala hal! Sebaliknya setiap waktu orang harus bersiap-siap terhadap kemungkinan tuannya sudah merasa bosan.” (Toer, 2002: 91)

“Kapan selesai penghinaan atas diri nyai yang seorang ini? Haruskah setiap orang boleh menyakiti hatinya? Haruskah aku

jadi nyai begini? Aku tak pernah mengutuki mereka, Ann. Apa orang tidak mengerti, orang terpelajar itu, insinyur pula, dia bukan hanya menghina diriku, juga anak-anakku?” (Toer, 2002: 106)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat penderitaan Nyai Ontosoroh yang merasakan penghinaan dari orang-orang Eropa. Nyai Ontosoroh tidak dianggap selayaknya manusia, melainkan ia dianggap sebagai benda yang tidak ada artinya.

Kaum perempuan pribumi, terlebih seorang gundik seperti Nyai Ontosoroh, dianggap memiliki derajat kemanusiaan yang rendah. Kaum perempuan pribumi masih dipandang lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan pribumi hanyalah diposisikan sebagai orang yang hanya dapat bergerak dalam ruang privat, yang seakan-akan tidak boleh nampak ke ruang publik. Di sini laki-laki dikonstruksikan sebagai orang yang menentukan segalanya (*superior*), sedangkan perempuan hanya sebagai pendukung (*inferior*). Dengan demikian, dapat dirasakan, betapa perempuan kedudukannya menjadi tidak penting, tidak sepenting laki-laki, terlebih perempuan pribumi di mata laki-laki Eropa.

Di samping itu, pembendaan manusia juga sangat dirasakan oleh Minke sebagai suami Annelies yang tidak rela menerima kenyataan bahwa istrinya telah diperlakukan tidak selayaknya sebagai seorang manusia. Hal ini yang membuat Minke sangat marah yang dendam pada Ir. Maurits Mellema, seperti yang dikatakannya dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Gampang sekali. Apa Tuan sangka jiwa Tuan lebih berharga daripada jiwa istriku?” dampratku. “Tuan anggap istriku seperti benda-milik bergerak, bisa dipindah-pindahkan, bisa diperlakukan



sekehendak hati. Tuan tak mengakui hukum Pribumi, hukum Islam, tak menghormati perkawinan kami yang syah.” (Toer, 2002: 389-390)

Akibat perlakuan Ir. Maurits Mellema, Minke harus kehilangan istri tercintanya. Annelies telah diperlakukan seperti benda bergerak yang dapat dipindah-pindahkan sesuka hati, tidak peduli bahwa Annelies adalah manusia yang punya hati dan rasa, serta punya batas kekuatan sebagai seorang manusia. Saat itu kondisi Annelies sedang rapuh dan sakit keras, yang semestinya dia tidak diperbolehkan melakukan perjalanan jauh, terlebih lagi harus dipisahkan secara paksa dengan orang-orang yang dicintainya. Kerapuhan itu semakin membuat jiwanya terguncang dan sakitnya bertambah parah. Annelies tidak mempunyai semangat hidup lagi, sampai akhirnya dia meninggal dunia dengan sangat tidak wajar, tidak ada upacara pemakaman khusus yang layak sebagai penghormatan terakhir, hanya dikubur begitu saja tanpa kehadiran keluarga yang tidak bisa mengunjunginya. Annelies tidak diperlakukan selayaknya manusia. Begitu juga perlakuan keji Ir. Maurits Mellema lainnya pada Minke dan Nyai Ontosoroh.

### **3.2.3 Pendewaan Bangsa Eropa oleh Pribumi**

Dalam pemikirannya, beberapa pribumi menganggap bangsa Eropa satu tingkat di atas makhluk gaib, dan siapa pun tidak berani membantahnya, seperti yang terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Kau dididik untuk menghormati dan mendewakan Eropa, mempercayainya tanpa syarat. Setiap kau melihat kenyataan adanya Eropa tanpa kehormatan, kau lantas jadi sentimen. Eropa tidak lebih terhormat dari kau sendiri, Nak!... “ (Toer, 2002: 76)

... manusia Eropa satu tingkat saja di atas makhluk gaib. Dan setiap waktu dapat ditemui. Hanya terhadap orang Eropa ia takkan berani membantah. (Toer, 2002: 150)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat betapa kekuasaan Eropa telah membuat mereka berhak memiliki status yang layak disamakan dengan dewa. Masyarakat pribumi dipaksa untuk memberikan penghormatan yang sebesar-besarnya terhadap Eropa, seperti manusia memuja dewa. Kekuasaan Eropa menjadi satu-satunya yang tidak terkalahkan oleh kekuatan pribumi manapun.

Dalam cerita nenek moyang, pribumi biasanya juga tidak boleh memulai percakapan dengan yang bersepatu karena hanya para pendeta dan para dewa yang memakainya. Sepatu orang-orang Eropa telah dianggap mewakili kekuasaan Eropa, dianggap senyawa dengan penguasa kolonial sebagai pemilik modal, padahal harta yang dimiliki mereka dapatkan dari mengeruk kekayaan pribumi. Hanya dengan penampilan orang yang bersepatu dengan yang bertelanjang kaki, sudah membentangkan jarak sosial yang begitu dalam, tidak hanya antara pribumi dan Eropa, bahkan antara masyarakat pribumi itu sendiri. Hal ini terlihat pada ketakutan anak-anak dan istri Trunodongso begitu melihat Minke berpakaian seperti orang Eropa – pribumi menyebutnya sebagai pakaian Kristen - dan bersepatu, padahal Minke bermaksud menolong mereka dalam pelarian menghindari kejaran polisi Belanda, seperti nampak dalam novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Belum jamannya seorang berkaki telanjang mencoba memulai percakapan dengan yang bersepatu. Dalam cerita-cerita nenek moyang, yang berkasut dan bersepatu hanya para pandita dan para dewa. Dan sepatu oleh orang-orang sederhana ini dianggap telah mewakili kekuasaan Eropa, dianggap senyawa dengan senapan dan meriam kompeni. Mereka lebih takut pada sepatu

faripada belati dan parang, pedang atau pun keris, tombak. Kalian hampir-hampir tepat, Herbert, Sarah dan Miriam de la Croix: mereka sudah berhasil dibikin sedemikian rendahnya, oleh bangsa Eropa, oleh pembesar-pembesar Pribumi sendiri. Mereka sudah sedemikian penakutnya, ketakutan sebagai pesangon dari kekalahan terus-menerus selama tiga ratus tahun di medan-perang menghadapi peradaban Eropa. (Toer, 2002: 266)

Berdasarkan kutipan tersebut, sangat jelas terlihat bahwa sepatu oleh orang-orang pribumi sederhana telah dijadikan simbol kekuasaan, sesuatu yang kecil, tetapi telah dianggap mewakili kekuasaan Eropa. Hanya dengan memakai sepatu, seseorang dapat dianggap sebagai penguasa yang paling mereka takutkan, bahkan mereka lebih takut dengan orang-orang bersepatu daripada senjata ataupun meriam. Bagi pribumi, mereka yang bersepatu dianggap sebagai dewa yang memiliki kekuasaan tiada tandingan. Oleh karena itu, seorang pribumi bersepatu pun harus juga mereka waspadai dan segani.

Di mata pribumi, bahkan di kalangan dunia, Eropa telah menjadi lambang kekuasaan. Penjajahan telah menjadi syarat akan kekuasaan itu sendiri, siapa yang dapat menjajah dan menduduki suatu wilayah dialah pemenangnya. Padahal mereka lupa, bahwa yang dijajallah yang menghidupi mereka. Kekayaan pribumi telah dieksploitasi secara besar-besaran demi kemakmuran Eropa itu sendiri. Bukan hanya kekayaan semata, tetapi mereka juga melancarkan tanam paksa yang tentu saja sangat merugikan pribumi, sebaliknya mendatangkan keuntungan yang besar bagi kemakmuran Eropa. Dengan penjajahan terhadap pribumi itulah, mereka merasa telah menjadi pemenang. Hal inilah yang tersirat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Yang terasa olehku sekarang: Eropa mendapatkan kemuliaan dari menelan dunia, dan Jepang dari menggerumuti Tiongkok. Betapa aneh kalau setiap kemuliaan dilahirkan di atas kesengsaraan yang lain. (Toer, 2002: 44)

“Seluruh dunia kekuasaan memuji-muji yang kolonial. Yang tidak kolonial dianggap tak punya hak hidup, termasuk mamamu ini. . . Dan yang kolonial itu, kan itu persyaratan dari bangsa pemenang pada bangsa yang dikalahkan untuk menghidupinya?...” (Toer, 2002: 84).

Hal yang sama juga diutarakan oleh Khouw Ah Soe kepada Minke tatkala ia ditampung sementara di rumah Nyai Ontosoroh untuk menghindari kejaran aparat, dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Sebangsaku harus menyadari: bangsa kulit putih sekarang bukan saja lebih unggul, juga yang menguasai dunia, dan bahwa negeri merekalah sekarang pusat dunia...” (Toer, 2002: 88)

Perkataan Khouw Ah Soe tersebut telah menyatakan bahwa bangsa Eropa telah menjadi dewa bagi negara lain di dunia, karena merekalah pusat dunia. Bangsa lain yang tidak tunduk terhadap kekuasaan orang-orang kulit putih (Eropa) akan runtuh dan akhirnya dijajah, seperti halnya Hindia Belanda (Indonesia), maupun negeri asal Khouw Ah Soe itu sendiri. Siapa yang tidak patuh pada kekuasaan dewa, maka dia akan mati.

### **3.2.4 Pembedaan Ekstrem Kelas Atas-Bawah**

Jarak sosial yang begitu dalam antara pribumi dan Eropa, yang membuat Eropa memandang pribumi sebagai masyarakat yang rendah semakin membentangkan kesenjangan yang begitu mencolok. Eropa menganggap dirinya

sebagai kelas atas dan pribumilah yang berada di kelas bawah. Perbedaan ekstrem kelas atas dan bawah yang dibuat oleh bangsa Eropa ini membuat pribumi seringkali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan sebagai orang-orang yang menempati posisi terbawah. Mereka sering mendapat penghinaan dan perlakuan yang tidak adil.

Dalam kisah novel *Bumi Manusia*, dapat dilihat bagaimana orang-orang Eropa (Belanda) memandang rendah kaum pribumi. Herman Mellema, yang keturunan Belanda totok dan kaya-raya, begitu memandang rendah Minke yang orang pribumi. Herman Mellema, dalam situasi apapun tetap merasa sebagai yang lebih tinggi derajat dan kedudukannya dibandingkan dengan Minke. Menurut pandangan Herman Mellema, sampai kapan pun Minke harusnya tetap sebagai orang pribumi yang bercitra sebagai manusia rendahan.

Anggapan terhadap pribumi sebagai kaum yang rendah dan hina, khususnya Minke, terdapat di dalam kutipan teks dalam novel *Bumi Manusia*, saat Minke menghadap Herman Mellema.

“Siapa kasih kowe ijin datang kemari monyet!” dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku, dan kasar, juga isinya.... “Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bahasa Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!” (Toer, 2002: 42-43)

Herman Mellema sesungguhnya mewakili kaum Eropa yang selalu merasa lebih tinggi, yang tidak mau menerima kenyataan bahwa manusia sebenarnya memiliki kedudukan yang sama. Ia tidak pernah mau menerima pemikiran bahwa harta, keturunan, dan kekuasaan bukanlah yang paling menentukan untuk melihat derajat kemanusiaan dan kedudukan seseorang.

Semua itu, bagi Herman Mellema tidak pernah dipahami sebagai sesuatu yang kekal atau instrumen semata. Padahal semua manusia, entah itu pribumi atau Eropa, pada hakikatnya memiliki status sosial yang sama di hadapan Tuhan.

Rasa menghargai tidak pernah dilakukan oleh Herman Mellema, sehingga perlakuan yang diberikan kepada Minke (sebagai pribumi) dipandang sangat rendah. Mungkin sama seperti ia memandang kaum pribumi lainnya. Tokoh Herman Mellema ini juga menjadi simbol manusia yang terbelenggu oleh kekuasaan dan kekayaan, sehingga ia tidak dapat bersikap bijak tatkala berinteraksi sosial dengan orang-orang pribumi. Ia melakukan penghinaan kepada pribumi yang dianggapnya sebagai masyarakat golongan kelas bawah akibat dirinya merasa lebih tinggi sebagai orang Eropa yang bebas menguasai pribumi, sehingga dia menganggap wajar melakukan tindakan penghinaan dan penindasan terhadap pribumi.

Orang-orang seperti tokoh Herman Mellema barangkali juga tidak pernah mau menerima jika orang lain – pribumi – memiliki nasib yang dinamik. Apa pun upaya yang dilakukan oleh orang-orang pribumi, seperti Minke, tetaplah rendah, karena dari sudut pandang Mellema, pribumi itu rendah. Tokoh Minke di sini adalah representasi dari kaum pribumi yang memiliki tekad kuat untuk maju menjadi manusia yang bermartabat dan dipandang sejajar dengan Eropa, tetapi oleh Herman Mellema tetap dipandang tidak ada gunanya: “Tetap Monyet!” (Toer, 2002: 43).

Hal yang sama juga diutarakan oleh Tuan Telinga, pemilik pemondokan tempat Minke pernah indekost, seperti dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

Coba, gerutu Tuan Telinga, bagaimana jadinya dunia ini kalau bangsa Eropa harus duduk sederajat dengan bangsa kulit berwarna, yang memang sama sekali belum patut duduk sama tinggi dengan kita? Duduk sama tinggi? Kira-kira memang bisa terjadi. Berdiri sama tinggi? Neeeeee! Delama ini kepala kita tunduk takluk pada pisau dan gunting para pemangkasnya; perut kita dibelai oleh restoran-restorannya... (Toer, 2002: 46)

Berdasarkan kutipan tersebut, menampakkan bahwa pribumi tidak pantas bersanding dengan Eropa. Seperti apapun usaha yang dilakukan, pribumi tidak akan berubah berkulit putih. Pribumi bagi Eropa tetap menduduki posisi terbawah yang tidak akan pernah bisa menyamai kemuliaan Eropa.

### **3.2.5 Perlakuan Tidak Menghargai Manusia oleh Bangsa Eropa**

Bentuk perlakuan tidak adil yang dialami tokoh-tokoh pribumi dalam novel karya Toer ini mencerminkan bahwa dalam kehidupan pribumi di Hindia Belanda pada masa itu banyak terjadi ketidakadilan. Dalam teks-teks yang ditulis Toer, seperti dalam *Bumi Manusia*, keadaan dapat disimak tatkala Nyai Ontosoroh menceritakan kisah hidupnya kepada anaknya, Annelies, bagaimana ketidakadilan yang dialami ayahnya di masa lampau, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Mengibakan. Bukan kenaikan jabatan, kehormatan dan ketakziman yang ia dapatkan dari impiannya. Sebaliknya: kebencian dan kejiikkan orang. Dan jabatan jurubayar itu tetap tergantung di awang-awang. Tindakannya yang menjilat dan merugikan teman-temannya menjadikannya tersisih dari pergaulan. Ia terpencil di tengah lingkungan sendiri...” (Toer, 2002: 82)

Kedudukan perempuan pribumi juga sangat tidak dihargai. Bahkan seorang ayah pun tega menjual anaknya sendiri untuk dijadikan gundik bagi pembesar-pembesar Eropa. Bagi masyarakat kolonial dan feodal pada masa itu, menjalin hubungan dengan seorang “nyai” dianggap sama rendahnya dengan status “nyai” itu sendiri. Budaya pergundikan di masa itu dianggap tabu dan hina. Seorang gundik hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat, bahkan kerap kali kehidupannya selalu dipergunjingkan. Hal ini nampak dalam novel *Bumi Manusia* sebagai berikut.

... rasanya siapapun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas. Tapi Nyai Ontosoroh ini, dapatkah dia dikenakan pada anggapan umum ini?... Semua lapisan kehidupan menghukum keluarga nyai-nyai; juga semua bangsa... (Toer, 2002: 50)

Perlakuan tidak menghargai manusia oleh bangsa Eropa terhadap pribumi tidak hanya sampai di situ. Begitu rendahnya orang-orang Eropa memandang pribumi, sampai-sampai mereka menganggap pribumi sebagai kaum kafir, kaum yang penuh dengan dosa. Hal ini terlihat dalam novel *Anak Semua Bangsa*, melalui perkataan Ir. Maurits Mellema terhadap ayahnya, Herman Mellema, tatkala dia datang ke Wonokromo untuk menuntut haknya sebagai anak Herman Mellema yang sah.

“Biar pun Tuan kawini nyai, gundik ini, perkawinan syah, dia tetap bukan Kristen. Dia kafir! ... Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah! Mancampurkan darah Kristen Eropa dengan darah kafir Pribumi berwarna! Dosa tak terampuni!”



Perkataan Ir. Maurits Mellema tersebut telah membuat perasaan Nyai Ontosoroh hancur. Penghinaan Eropa terhadap pribumi tidak akan pernah ada habisnya. Begitu rendahnya pandangan Eropa yang menganggap pribumi sebagai kafir, sebuah status paling rendah bagi manusia di hadapan Tuhan.

Manusia pribumi begitu tidak dihargai keberadaannya di kalangan orang-orang Eropa. Orang pribumi tidak mendapatkan fasilitas yang wajar di negeri mereka sendiri, apalagi di negara Eropa sendiri. Hal ini sangat dirasakan oleh Panji Darman ketika ia pergi ke Nederland dalam misinya memantau dan mengawal Annelies. Untuk mendapatkan penginapan yang baik pun tidak ditemukannya. Orang-orang Eropa memandang pribumi dengan sebelah mata, bagi mereka orang pribumi adalah orang-orang rendah yang tidak pantas menerima fasilitas terbaik. Hal ini terdapat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

... Setelah itu aku mencari penginapan. Orang losmen itu mau menerima aku dengan bayaran di atas tarif, hanya karena aku bukan orang Eropa, mungkin mereka sejajarkan dengan iblis atau setan. (Toer, 2002: 36)

Berdasarkan kutipan tersebut sangat terlihat bagaimana perlakuan orang-orang Eropa terhadap pribumi yang hanya dipandang sebelah mata, tidak dihargai keberadaannya sebagai manusia. Hanya karena orang yang berstatus pribumi dan tidak memiliki darah Eropa, orang-orang Eropa merasa berhak memperlakukan pribumi sebagai manusia yang rendah, yang tidak pantas diperlakukan secara Eropa.

Untuk dampak yang lebih signifikan, akan dibahas secara lebih mendalam lagi pada bab berikutnya, yaitu mengenai bentuk-bentuk dominasi kolonial yang dilakukan oleh para penguasa Eropa terhadap pribumi dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Dalam bab tersebut akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk-bentuk penindasan, kekerasan dan ketidakadilan yang dialami masyarakat pribumi di Hindia Belanda pada masa kolonial Belanda, melalui kacamata poskolonial.

**BAB IV**

**BENTUK-BENTUK DOMINASI  
KOLONIAL BANGSA EROPA ATAS  
PRIBUMI DALAM NOVEL BUMI  
MANUSIA DAN ANAK SEMUA BANGSA  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**